

Relevansi Tari Tamborin Sebagai Pelayanan Gereja Dalam Masa Pandemi

Ivena Nathania¹

Program Studi Seni Tari, Fakultas Seni, Universitas Universal

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan kajian sosiologi Talcott Parson tentang teori Skema AGIL yaitu Adaptation, Goal Attainment, Integration, Latency yang digunakan untuk menganalisis tari Tamborin sebagai tatanan peribadatan gereja yang relevan dengan masa pandemi. Tujuan penelitian ini mengidentifikasi relevansi Tari Tamborin dalam masa pandemi ini sesuai dengan Skema AGIL menurut teori Talcott Parson, untuk itu dibutuhkan analisis yang mendalam menggunakan metodologi kualitatif, sehingga mendapatkan hasil berupa : (1) Tari Tamborin harus beradaptasi selama masa pandemi agar tercapai tujuan peribadatan (2) Integrasi Tari Tamborin tidak dapat dilakukan sendiri tanpa adanya kerja sama dari tatanan ibadah lainnya sehingga tercapai tujuan yaitu hanya berpusat kepada Tuhan (3) Menjadi sebuah kesempatan untuk dapat menyebarkan Injil ke seluruh dunia dengan adanya media digital yang digunakan sekarang.

Kata kunci: Tari Tamborin, Skema AGIL, Talcott Parson

ABSTRACT

This research is a sociological study of Talcott Person on the theory of the AGIL Scheme, namely Adaptation, Goal Attainment, Integration, Latency which is used to analyze the Tamborin dance as a church worship order that is relevant to the pandemic. The purpose of this study is to identify the relevance of the Tamborin Dance during this pandemic in accordance with the AGIL Scheme according to Tallcot Parson's theory, for that an in-depth analysis using qualitative methodologies is needed, so as to get the results in the form of: (1) The Tamborin Dance must adapt during the pandemic in order to achieve the goals of worship (2) The integration of the Tamborin Dance cannot be done alone without the cooperation of other worship arrangements so that the goal is achieved which is only centered on God (3) It becomes an opportunity to be able to spread the gospel throughout the world with the digital media used today.

Keywords : Tamborin Dance, AGIL Scheme, Talcott Parson

Pendahuluan

Indonesia menjadi salah satu negara yang terkena dampak pandemi covid-19. Dampak dialami oleh seluruh elemen kehidupan di Indonesia. World Health Organization (WHO) telah menetapkan Coronavirus Disease 2019 atau COVID-19 sebagai sebuah ancaman pandemi. Pengertian pandemi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) merupakan wabah yang berjangkit serempak di mana-mana

atau meliputi geografi yang luas (Ristyawati, 2020). Sebelumnya masyarakat Indonesia dapat dengan bebas beraktivitas tanpa ada batasan dan peraturan yang berarti, namun untuk sekarang banyak hal yang dibatasi dalam kehidupan masyarakat Indonesia.

Pemerintah melarang kerumunan dan menghentikan seluruh aktivitas yang menimbulkan keramaian (Saputri, Wikan, Ali, & Asmarawati, 2020). Beberapa aktivitas masyarakat yang dihentikan seperti aktivitas berkesenian dan keagamaan. Aktivitas

¹ Korespondensi: Sungai Panas, Kec. Batam Kota, Kota Batam, Kepulauan Riau 29444 Tlp. (0778) 473399, E-mail: info@uvers.ac.id

keagamaan seperti tempat ibadah yang ditutup membuat aktivitas umat menjadi terhalang. Salah satunya adalah peribadatan di gereja. Sejak akhir Maret 2020 tidak lagi melaksanakan ibadah yang bersifat pengumpulan umat; tidak ada lagi ibadah di gedung gereja. Ibadah gereja mulai dialihkan secara digital, melalui teknologi *live streaming* (Dwiraharjo, 2020). Hal ini membuat peribadatan harus beradaptasi seturut dengan protokol Kesehatan dan peraturan yang dibuat pemerintah.

Adaptasi selama pandemi ini dapat dilihat dari situasi peribadatan yang sebelumnya dihadiri oleh para jemaat di tempat namun kini peribadatan dilakukan tanpa adanya jemaat di tempat. Sehingga para pelayanan mimbar harus mampu melaksanakan tugasnya tanpa ada jemaat. Anggota pelayanan harus tetap memberikan atmosfer ibadah yang baik seperti biasanya agar para jemaat tetap merasakan ibadah dengan suasana yang baik. Hal ini menjadi salah satu konsentrasi bagi para pelayan gereja untuk tetap beradaptasi di dalam masa pandemi agar memberikan yang terbaik pada saat ibadah dilaksanakan.

Salah satu divisi yang harus beradaptasi dalam keadaan seperti ini adalah divisi tari gereja yang meliputi tari Tamborin. Tari Tamborin memiliki tujuan untuk mendukung suasana peribadatan agar para jemaat lebih khidmat dalam beribadah. Adanya pandemi covid-19 ini membuat tari Tamborin harus lebih dapat memberikan atmosfer yang dalam agar tersampaikan kepada jemaat yang ada di rumah. Penulis tertarik untuk mencermati lebih dalam mengenai proses kreatif tari Tamborin sebagai sebuah pelayanan gereja yang relevan selama masa pandemi covid-19.

Studi kasus yang akan diangkat adalah Tari Tamborin di Gereja GSKI Jemaat Terang Trubus, yang bertempat di Jl. Raya Desa Trubus, Kecamatan Lubuk Besar, Kabupaten Bangka Tengah. Sebelum terjadinya Pandemi, Tari Tamborin ditampilkan secara rutin pada setiap acara ibadah minggu Gereja GSKI Jemaat Terang Trubus. Kebaktian di Gereja GSKI Jemaat Terang selama pandemi Covid-19 dilakukan secara dua kali yaitu



Gambar 1 Tari Tamborin gereja GSKI Jemaat Terang. Dokumentasi oleh Ivena Nathania (November,2020)

pada pukul 08.30 hingga 09.30 yang merupakan ibadah umum. Selanjutnya pukul 11.00 hingga 12.00 yang merupakan ibadah umum anak muda. Penelitian ini penulis lebih berfokus kepada Tari Tamborin dalam ibadah umum.

Dalam penelitian ini, penulis merumuskan masalah yang relevan dengan arah tujuan yang mana membahas mengenai Tari Tamborin di Gereja GSKI Jemaat Terang. Sehingga penulis tertarik untuk merumuskan masalah mengenai : 1.) Bagaimana Adaptasi, Pencapaian Tujuan, Integrasi dan Keadaan Laten Tari Tamborin sebagai Pelayanan Gereja? 2.) Bagaimana Relevansi Tari Tamborin Menggunakan Fungsi AGIL Pada Masa Pandemi?

Peneliti memiliki tujuan sebagai berikut :

- 1.) Mendeskripsikan Tari Tamborin sebagai sarana peribadatan dalam Gereja yang mengalami perubahan karena pandemi Covid 19
- 2.) Mengidentifikasi Bentuk Sajian Tari Tamborin selama masa pandemi
- 3.) Mendeskripsikan dan mengidentifikasi Tari Tamborin sebagai sebuah pelayanan gereja yang relevan dalam masa pandemi Covid 19

Dalam melakukan penelitian mengenai Tari Tamborin sebagai pelayanan gereja yang relevan selama masa pandemi ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif sebagai sarana untuk menelisik dan menemukan jawaban dari pokok masalah yang diambil. Pendekatan kualitatif (naturalistic) digunakan bersama dengan strategi penelitian studi kasus sehingga diharapkan mendapatkan hasil yang mendalam (insight)

sekaligus menyeluruh (holistik)(Manab, 2015). Pada penelitian ini akan menggunakan pendekatan Sosiologi dengan teori Talcott Parson yaitu Skema AGIL. Skema AGIL merupakan sebuah sistem yang elemen-elemennya harus saling berkesinambungan dalam menjalankan tugas dan fungsinya masing-masing sehingga mencapai keseimbangan. Elemen-elemen tersebut antara lain; adaptasi, pencapaian tujuan, integrasi dan keadaan laten (Nimastuti, 2016).

Adapun studi Pustaka yang menjadi referensi penulis antara lain Di tengah situasi yang mengharuskan beradaptasi dengan Pandemi Covid 19, tujuan mulia dari gereja ada di tengah – tengah dunia ini untuk menghadirkan Tuhan bagi semua orang.(JKI 2020) Pandemi Covid 19 tidak dapat menghalangi gereja untuk dapat tetap melakukan ibadah. Di sisi lain, ibadah yang harus tetap jalan membuat fungsi gereja yang lain yaitu pastoral harus tetap ada dan jemaat terlayani juga secara holistik. Hal yang tidak kalah penting dalam tujuan gereja di tengah dunia ini yaitu untuk menyampaikan kabar baik bagi semua orang. Tantangan Pandemi Covid 19 yang ada telah mengharuskan pelayanan gereja mengalami adaptasi, namun tujuan utama untuk tetap dapat menyajikan ibadah, pelayanan pastoral dan penyampaian kabar baik kepada semua orang tetap menjadi sasaran utamanya.(JKI 2020) Dalam skema Parson, bagian ini merupakan sebuah Pencapaian Tujuan yang harus diusahakan bersama oleh seluruh pengelola pelayanan gereja. (Nugroho, 2021).

Talcott Parsons terkenal dengan empat imperatif fungsional bagi sistem “tindakan” yaitu skema AGIL. Fungsi adalah suatu gugusan aktivitas yang diarahkan untuk memenuhi satu atau beberapa kebutuhan sistem. Menggunakan definisi ini, Parson percaya bahwa ada empat imperatif fungsional yang diperlukan atau menjadi ciri seluruh sistem. Agar bertahan hidup maka sistem harus menjalankan keempat fungsi: 1. Adaptation (A); sebuah sistem harus menanggulangi situasi eksternal yang gawat, sistem harus menyesuaikan dengan

lingkungannya

2. Goal attainment (G); sebuah sistem harus mendefinisikan dan mencapai tujuan utamanya.

3. Integration (I); sebuah sistem harus mengatur antar hubungan bagian-bagian yang menjadi komponennya. Sistem juga harus mengatur antar hubungan fungsi lain (A,G, L). 4. Latency (L); sistem harus melengkapi, memelihara dan memperbaiki, baik motivasi individual maupun pola-pola kultural yang menciptakan dan menopang motivasi (Tittenbrun, 2013).

Pembahasan

Wabah yang terjadi di Indonesia yaitu Covid 19 memberikan dampak yang kurang baik terhadap tatanan kehidupan sosial. Seluruh kehidupan sosial di masyarakat mengalami perubahan tak terkecuali kehidupan sosial keagamaan yang harus beradaptasi dengan kehidupan sosial yang baru. Dalam dimensi sosial, tatanan kehidupan sosial merupakan sebuah sistem yang tidak dapat terpisahkan satu dengan yang lainnya. Sistem sosial yang ada di dalam masyarakat seperti organisme yang hidup dan tidak terpisahkan satu dengan yang lainnya (Nugroho, 2021)

Seorang tokoh sosial yaitu Talcott Parson mengemukakan bahwa ada empat imperatif fungsional yang diperlukan atau menjadi ciri seluruh sistem. Agar bertahan hidup maka sistem harus menjalankan keempat fungsi; 1. Adaptation (A); sebuah sistem harus menanggulangi situasi eksternal yang gawat, sistem harus menyesuaikan dengan lingkungannya 2. Goal attainment (G); sebuah sistem harus mendefinisikan dan mencapai tujuan utamanya. 3. Integration (I); sebuah sistem harus mengatur antar hubungan bagian-bagian yang menjadi komponennya. Sistem juga harus mengatur antar hubungan fungsi lain (A,G, L). 4. Latency (L); sistem harus melengkapi, memelihara dan memperbaiki, baik motivasi individual maupun pola-pola kultural yang menciptakan dan menopang motivasi (Tittenbrun, 2013).

Dalam situasi pandemi ini, tatanan sosial keagamaan mengalami banyak dampak yang diharuskan untuk bertahan di dalam tekanan termasuk Tari Tamborin sebagai salah satu tatanan pelayanan yang ada didalamnya. Jika dilihat dari sudut pandang Talcott Parson, Tari Tamborin dapat mengaplikasikan skema AGIL ini dalam mempertahankan keberlangsungan sebagai salah satu tatanan pelayanan gereja. Pengembangan skema AGIL ini dapat dilakukan dalam masa pandemi Covid-19 ini.

Pemerintah yang menetapkan peraturan untuk menangani semakin luasnya penyebaran virus corona membuat masyarakat tidak diperkenankan melakukan kegiatan yang menimbulkan kerumunan atau perkumpulan orang banyak. Hal ini menjadi dampak bagi gereja dalam melakukan peribadatan. Peribadatan yang sebelumnya dilakukan secara tatap muka dan saling bertemu satu sama lain sekarang harus diberhentikan dan menjadi tantangan bagi gereja untuk beradaptasi dengan keadaan yang tidak diinginkan ini. Hal ini secara langsung berdampak bagi tatanan pelayanan peribadatan salah satunya Tari Tamborin. Tari Tamborin dalam peribadatan memiliki fungsi mendukung atmosfer suasana gereja agar semakin khushyuk dan dekat kepada Tuhan dan menghadirkan Tuhan bagi setiap orang harus tetap ada. Hal itu harus tetap menjadi fungsi utama selama masa pandemi ini terjadi yang mana ibadah dilakukan secara *online*. Hal ini yang harus diperhatikan dalam skema AGIL yaitu adaptasi yang harus diusahakan untuk mencapai integrasi.

Peneliti melihat selama proses peribadatan *online* maupun *offline* dalam protokol kesehatan, integrasi dapat diusahakan tanpa harus bertatap muka atau memberikan semangat secara langsung kepada jemaat. Integrasi dapat dilakukan dengan memunculkan nilai dari gerak yang dihasilkan Tari Tamborin sebagai pesan esensial dan holistik. Esensial di sini bukan membahas mengenai Gedung atau sesuatu yang dapat dipegang melainkan dengan iman jemaat itu sendiri adalah gereja "Bait Allah"



Gambar 2 Tari Tamborin ditarikan di masa pandemic Dokumentasi oleh Ivena Nathania (November,2020)

Di dalam Dia tumbuh seluruh bangunan, rapi tersusun, menjadi bait Allah yang kudus, di dalam Tuhan. Di dalam Dia kamu juga turut dibangun menjadi tempat kediaman Allah, di dalam Roh. Efesus 2:21-22

Nilai esensial ini yang seharusnya dipegang oleh jemaat untuk tetap berada dibawa atmosfer peribadatan yang baik.

Tari Tamborin sendiri harus memiliki pola gerak yang baik agar tersampainya pesan yang ingin disampaikan. Pola-pola yang dikembangkan dapat didasari oleh nilai-nilai yang berpusat kepada Tuhan artinya mengembalikan pusat kebahagiaan dan semangat bukan dari gereja atau tatanan cara beribadah namun berpusat kepada Tuhan. Dalam skema AGIL hal ini berorientasi pada Goal Attainment untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Perubahan pola gerak Tari Tamborin untuk mengubah *mindset* jemaat tidak mampu berjalan sendiri, tentunya perlu kerja sama dari berbagai tatanan pelayanan gereja seperti pelayan mimbar lainnya yaitu *Worship Leader, Singer, Pemusik* dan lainnya. Hal ini tentunya berkenaan dengan skema AGIL yang ketiga yaitu Integrasi.

Terakhir dari skema AGIL adalah Latensi. sistem harus melengkapi, memelihara dan memperbaiki, baik motivasi individual maupun pola-pola kultural yang menciptakan dan menopang motivasi. Perubahan peribadatan ke media digital tidak selamanya

buruk, jika dilihat dari arah positifnya media digital mampu menyebarkan segala informasi secara menyeluruh dan mendunia. Gereja dapat menggunakan kesempatan ini untuk melakukan misi memberitakan Injil ke ujung dunia. Maka dari itu para pelayanan terkhususnya Tari Tamborin harus mampu menyampaikan pesan pemberitaan Injil melalui media digital dengan pola gerak yang mengandung pesan didalamnya yang mudah dimengerti oleh jemaat atau orang yang menyaksikannya.

1. Adaptation

Melihat relevansi Tari Tamborin di masa pandemi dari sudut pandang Parson dapat dilihat dari esensi spiritual yang terjadi. Dalam Gereja GSKI Jemaat Terang sebelum terjadinya masa pandemi, Tamborin dilakukan secara rutin dalam ibadah minggu. Hal itu menjadi sebuah dorongan untuk mengangkat suasana penyembahan dan pujian semakin membara membawa jemaat untuk lebih menghayati dan merasakan suasana penyembahan dan pujian saat lagu dikumandangkan. Setelah Pandemi ada, ibadah dilakukan secara *online* dan meminimalisir pelayan gereja menjadi lebih sedikit yang artinya beberapa divisi harus dihentikan salah satunya adalah Tari Tamborin.

Hal ini menjadi sebuah tantangan bagi Tari Tamborin untuk tetap eksist dimasa pandemi walau pandemi tidak kunjung berakhir. Menjadi sebuah ketakutan, bahwasanya ketika Jemaat menjadi terbiasa tanpa adanya Tari Tamborin mengakibatkan kemonotonan dan menjadi sebuah rutinitas dalam peribadatan. Dalam hal ini adaptasi diperlukan dalam Tari Tamborin sehingga esensi dari Tari Tamborin sebagai pengangkat suasana dan perantara spirit jemaat dengan Allah tidak hilang.

2. Goal Attainment

Pada tanggal 31 Maret 2020 melalui Peraturan Pemerintah Nomor 21 Tahun 2020, pemerintah memberlakukan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) yang mana PSBB

tersebut juga meliputi peliburan tempat kerja, pada tgl 3 Juli 2021 pemerintah memberlakukan PPKM di mana pergerakan orang dibatasi untuk menekan lajunya penyebaran covid-19 (Norman, 2020). Peraturan ini membuat gereja harus berhenti secara tatap muka dan dilakukan secara *online*. Dengan adanya permasalahan ini penari Tari Tamborin harus tetap memiliki kesadaran dan meresapi tujuan awal dari terciptanya Tari Tamborin yaitu ucapan dan ekspresi rasa syukur jemaat kepada Tuhan atas segala kebaikan yang Tuhan berikan. Jemaat Tuhan tidak seluruhnya memiliki jiwa ekspresif untuk menari ataupun mengungkapkan isi hatinya akan Tuhan.

Di sini menjadi tugas para penari Tari Tamborin untuk dapat menjadi jembatan bagi para jemaat untuk menyembah Tuhan. Adanya Batasan peraturan dan ibadah *online* menjadi sebuah tantangan dan semangat baru untuk memiliki cara yang lebih baik lagi dari sebelumnya dalam bentuk gerak, pribadi dan visi misi yang diperbaharui.

3. Integration

Peribadatan gereja dilakukan dengan khidmat pastinya didukung oleh tatanan pelayanan mimbar antara lain : *Worship Leader, Singer*, Pemusik, Tari Tamborin dan lainnya. Suasana khidmat peribadatan sangat dipengaruhi oleh pelayanan mimbar ini. Sehingga pelayanan mimbar ini menjadi satu kesatuan yang mendukung jemaat dalam beribadah. Dengan adanya pandemi yang membuat gereja melakukan ibadah secara *online* membuat beberapa tatanan pelayanan mimbar harus dinonaktifkan. Salah satu contohnya adalah Tari Tamborin. Hal ini sebenarnya menjadi sebuah kontra dari satu kesatuan pendukung suasana peribadatan. Ketika peribadatan yang dilakukan tanpa Tari Tamborin dikatakan tidak menjadi sebuah masalah, hal itu memiliki dua pandangan. Yang pertama adalah hubungan antara jemaat dan Tuhan harusnya dilandasi oleh diri sendiri dan kemurnian hati untuk menyembah Tuhan. Yang kedua adalah Tari Tamborin dapat

menjadi sebuah opsi bagi para jemaat untuk dapat lebih lagi menyembah Tuhan karena tersampainya pesan dari jemaat karena atmosfer yang mendukung peribadatan tersebut (Ing, 2021)

4. Latency

Eksistensi Tari Tamborin perlu dipertahankan dalam tatanan peribadatan mimbar karena menjadi sebuah pelayanan yang memiliki tugasnya tersendiri, berbeda dengan *worship leader*, *singer* ataupun musik. Tari Tamborin menjadi sebuah aspek pendukung atmosfer peribadatan yang tidak dapat disamakan dengan pelayanan mimbar lain karena memiliki cara, pola dan kepribadian yang berbeda. Hal itulah yang membuat Tari Tamborin tidak dapat ditiadakan di gereja GSKI Jemaat Terang Trubus. Motivasi yang ada harus lebih diresapi oleh para penari Tari Tamborin untuk tetap bertahan dan dapat menerima semua saran dan kritik dari pola kultural yang ada di Jemaat Gereja GSKI Jemaat Terang.

Adanya kesempatan yang didapatkan dari terciptanya peribadatan *online* ini disadari oleh para penari Tari Tamborin untuk lebih lagi aktif menampilkan Tari Tamborin di sosial media agar pesan yang disampaikan tidak hanya dirasakan oleh jemaat yang ada di dalam gereja namun juga dirasakan oleh seluruh umat manusia baik itu di luar maupun di dalam Kristiani sehingga menjadi berkat dan kebenaran Injil dapat tersampaikan di seluruh dunia.

Lalu Ia berkata kepada mereka: "Pergilah ke seluruh dunia, beritakanlah Injil kepada segala makhluk. Markus 16 : 15.

Simpulan

Adanya wabah virus covid 19 yang dinyatakan oleh dunia menjadi sebuah pandemi membuat tatanan sosial menjadi kacau. Tari Tamborin sebagai salah satu tatanan peribadatan di gereja juga mendapat imbas. Peribadatan yang dilakukan secara tatap muka harus diberhentikan dan diganti dengan peribadatan secara *online* melalui

media digital. Adanya skema AGIL yang dibuat oleh Talcott Parson membuat Tari Tamborin mampu bertahan di dalam masa pandemi hanya saja pesan yang disampaikan harus lebih mengarahkan dan berpusat kepada Tuhan secara esensinya. Skema AGIL tersebut berupa adaptasi, pencapaian tujuan, integrasi dan latensi. Adaptasi yang dilakukan Tari Tamborin agar tercapai integrasi, Pencapaian tujuan dari pesan yang disampaikan harus tersampaikan dengan mudah dan benar oleh jemaat dengan dasar berpusat kepada Tuhan, integrasi Tari Tamborin tidak dapat dilakukan sendiri tanpa adanya kerja sama dari tatanan ibadah lainnya sehingga tercapai tujuan yang diinginkan, yang terakhir adalah latensi, yaitu membuat perubahan menjadi kesempatan yang dapat menyebarkan Injil ke seluruh dunia dengan adanya media digital yang digunakan sekarang.

Kepustakaan

- Dwiraharjo, S. (2020). *Jurnal Ibadah-Covid-4*. 4(1), 1–17.
- Manab, A. (2015). *Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif*. Retrieved from <http://repo.iain-tulungagung.ac.id/10156/1/Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif.pdf>
- Nimastuti, A. (2016). *Analisis teori AGIL dalam pelaksanaan kurikulum 2013 di SD Negeri 10 Pangkalpinang* (Universitas Bangka Belitung). Retrieved from <http://repository.ubb.ac.id/658/>
- Norman, E. (2020). Manajemen keuangan keluarga di Era covid 19. *Al-Kharaj : Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah*.
- Nugroho, F. J. (2021). Adapt or Perish: Pelayanan Gereja yang Relevan dalam Masa dan Pasca Pandemi. *PROSIDING STT Sumatera Utara*, 1(1), 1–7.
- Ristyawati, A. (2020). Efektifitas Kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar Dalam Masa Pandemi Corona Virus 2019 oleh Pemerintah Sesuai Amanat UUD NRI Tahun 1945. *Administrative Law and Governance Journal*, 3(2), 240–249. <https://doi.org/10.14710/alj.v3i2.240->

249

- Saputri, A. H., Wikan, F., Ali, J., & Asmarawati, D. (2020). *Eksistensi Tari Virtual Pada Masa Pandemi Covid-19*. (1), 98. Retrieved from <http://repository.lppm.unila.ac.id/id/eprint/31542>
- Tittenbrun, J. (2013). Talcott Parsons' Economic Sociology. *International Letters of Social and Humanistic Sciences*, 13(October 2013), 20–40. <https://doi.org/10.18052/www.scipress.com/ilshs.13.20>
- Ing, L. M. (2021, Oktober 15). Tari Tamborin dalam Tatanan Pelayanan Mimbar di Era Pandemi. (I. Nathania, Interviewer)